

ISRĀĪLĪYĀT: PERKEMBANGAN DAN DAMPAKNYA DALAM TAFSIR AL-QUR`AN

Ahmad Sa`id Samsuri¹

Abstrak: Al-Qur`an mengungkapkan kisah-kisah umat terdahulu, baik sebagai *ibrah*, penukilan hukum dan penjelasan ketauhidan serta pengungkapan kisah yang sebenarnya. Namun pengungkapan al-Qur`an tentang kisah itu sangat sederhana, tidak sedetail kitab-kitab terdahulu karena al-Qur`an bukan kitab dongeng, melainkan kitab suci. Kisah tersebut disebut *isrāīlīyāt*. Penuturan *isrāīlīyāt* menjadi berkembang pesat setelah orang Yahudi dan Nasrani banyak memeluk agama Islam, mereka banyak mengintrodusir pengetahuan agama yang mereka anut sebelumnya ke dalam Islam (Tafsir al-Qur`an). Pada kurun *atbā` al-tābi`īn*, merupakan puncak perkembangan *isrāīlīyāt* dalam mewarnai tafsir al-Qur`an. Pengungkapan *isrāīlīyāt* secara tidak selektif akan berdampak pada kemurnian ajaran Islam, aqidah umat Islam dan maksud yang terkandung dalam al-Qur`an. Para ulama berbeda pendapat dalam kebolehan mengisahkan *isrāīlīyāt*, antara yang melarang dan yang membolehkannya, yang kesemuanya demi menjaga kemurnian dari ajaran Islam (al-Qur`an).

Kata kunci: al-Qur`an, tafsir, Yahudi, Nasrani, *isrāīlīyāt*

Pendahuluan

Secara etimologis, term *isrāīlīyāt* (اسرائيليات) merupakan bentuk jamak dari kata *isrāīlīyat* (اسرائيلية). Term ini berasal dari bahasa Ibrani, *isra'*, yang berarti hamba dan *El* yang berarti Tuhan. Jadi Israel berarti hamba Tuhan (عبدالله). Term *isrāīlīyāt* dinisbatkan pada Bani Israil, sedangkan

¹Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan

Israil sendiri adalah Nabi Ya`qub As. dan Bani Israil merupakan putra-putra Nabi Ya`qub As. dan yang bernasab kepada mereka sesudah itu, baik dari Musa As. serta Nabi-Nabi setelah-Nya sampai pada Nabi Isa As. dan Nabi Muhammad Saw. Mereka sejak dulu dikenal dengan sebutan al-Yahud atau Yahudi, sebagaimana bunyi sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud al-Tahayalisi dari Abdullah bin Abbas:

حضر عصابة من اليهودي نبي الله صلى الله عليه وسلم فقال لهم: هل تعلمون أن اسراييل يعقوب؟ قال: اللهم نعم و, قال النبي: أَللهم اشهد

Artinya: Ada sekelompok Yahudi datang menemui Nabi saw. mereka kemudian ditanya: "Tahukan kalian bahwa Israil itu Nabi Ya`qub?" "Ya" Jawab mereka. Nabi lantas bersabda lagi, "Ya Tuhan, Saksikanlah pengakuan mereka".²

Adapun keturunan mereka yang beriman kepada Nabi Isa As. kemudian disebut dengan nama Nasrani (النصارى), sedangkan yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dikenal dengan sebutan Muslimun.³

Adapun secara terminologis, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *isrāīlīyāt*. Muhammad Husein al-Dzahabi misalnya, mendefinisikan *isrāīlīyāt* sebagai berikut:

لفظ اسراييليات وان كان يدل بظاهرها على لون اليهود للتفسير وما كان بثقافة اليهود من أثر ظهر فيه ألا أنا نريد ما هو اوسع من ذلك وأشمل فنريد مايعم اللون اليهودي واللون النصراني للتفسير وماتأثر به التفسير من الثقافتين اليهودية والنصرانية

Artinya: Term *isrāīlīyāt*, meskipun makna lahirnya berarti pengaruh-pengaruh penafsiran Yahudi terhadap al-Qur'an, kami mendefinisikannya lebih luas dan lebih komprehensif dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir.⁴

²Lihat, Abū al-Fidā' Ismail Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm* (Singapura: Sulaiman Mar'i, tt), 4.

³Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Isrāīlīyāt wa al-Maudlū'āt fi Kutub al-Tafsīr* (Beirut: Maktabah al-Sunnah, 1408), 12.

⁴Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dar al-Maktab al-Hadītsah, 1976), 165.

Isrā'īlīyāt: Perkembangannya dan Dampaknya

Selain definisi yang disebutkan di atas, al-Dzahabi juga menyebutkan definisi lain dari *isrā'īlīyāt*, yaitu:

- a. Kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadits yang asal perwayatannya kembali kepada sumbernya, yaitu: Yahudi, Nasrani atau lainnya.
- b. Cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits yang sam sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama.⁵

Sementara itu, Sayyid Ahmad Khalil dalam kitab *Dirāsāt fī al-Qur'ān* mendefinisikan *isrā'īlīyāt* sebagai berikut:

والمراد بها المرويات من اهل الكتاب سواء كان ماروي منها مما يتعلق بأديانه أم لا صلة له بهذه الأديان وانما روي عن طريقه ما ذانأغل بالرواة لهذه المرويات كانوا من اليهود دخلوا في الاسلام

Artinya: *isrā'īlīyāt* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari Ahli Kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun tidak sama sekali dengan agama mereka. Penisbatan riwayat *isrā'īlīyāt* kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.⁶

Dari dua definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *isrā'īlīyāt* adalah cerita-cerita yang berasal dari agama Yahudi maupun Nasrani yang dijadikan media untuk menafsirkan dan memahami al-Qur'an. Cerita semacam itu banyak muncul dan dijumpai dalam kitab tafsir klasik, khususnya kitab tafsir yang secara metodologis menggunakan pendekatan *bil-ma'tsūr*, seperti kitab Tafsir al-Thabarī, Tafsir al-Qurthubī, Tafsir Ibn Katsīr, Tafsir al-Alūsī, dan yang sejenis.

Hal yang demikian dapat dimaklumi, sebab antara kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil ada kemiripan isi dengan kitab al-Qur'an, khususnya terkait dengan kisah-kisah para Nabi, walaupun tetap ada perbedaan-perbedaan. Al-Quran dalam mengemukakan kisah-kisah para Nabi, misalnya, menampilkan pola yang berbeda dengan pola Taurat dan Injil. Al-Qura'an hanya mengambil bagian-bagian kisah yang mem-

⁵Muhammad Husein al-Dzahaby, *al- Isrā'īlīyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīst* (Kairo, Maktabah Wahbah, 1990), 13-14.

⁶Sayyid Ahmad Khalil, *Dirāsāt fī al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Ma`rifah, 1961), 113.

bawa pesan dan tidak mengungkapkan permasalahannya secara terinci. Al-Qur'an tidak menyebutkan nama dan saat terjadinya peristiwa tertentu dan juga--biasanya--tidak menyebutkan nama-nama tokoh yang berperan dalam peristiwa tersebut. Al-Qur'an tidak memberikan perincian jalannya cerita, melainkan hanya memilih beberapa fragmen yang berkaitan dengan substansi tema dan yang berisi pelajaran.

Bila mengambil salah satu kisah yang sama-sama diceritakan dalam al-Qur'an dan Taurat atau dalam al-Qur'an dan Injil, kemudian diperbandingkan, maka akan terlihat dengan jelas perbedaan dalam pola-pola kisahnya masing-masing. Sebagai contoh adalah kisah Adam dan Iblis yang sama-sama diceritakan dalam Taurat dan al-Qur'an di banyak surat, dan yang terpanjang adalah dalam surat al-Baqarah dan al-A`raf. Dengan melihat ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah ini, baik dalam kedua surat tersebut maupun dalam surat lainnya, terlihat bahwa al-Qur'an tidak menyebutkan di mana letak surga yang dimaksud, nama pohon yang tidak boleh dimakan oleh Adam dan istrinya, dan juga tidak menjelaskan bahwa setan menjelma menjadi seekor ular yang kemudian masuk ke dalam surga untuk membujuk Adam agar mau memakan buah pohon terlarang itu. Di samping itu al-Qur'an tidak menyebutkan di mana bapak dan ibu manusia itu turun dan bertempat tinggal setelah diusir dari dalam surga, dan kelengkapan lainnya yang berkenaan dengan kisah itu.

Tetapi dengan membaca sekali saja, orang dapat mengenal bahwa kitab Taurat menyebutkan semua kelengkapan cerita itu, bahkan lebih banyak lagi. Di situ antara lain dijelaskan bahwa surga yang ditempati Adam dan istrinya adalah surga Aden di sebelah timur, pohon yang dimaksud berada di tengah-tengah surga dan merupakan pohon kehidupan dan pohon kebaikan dan kejahatan, sedangkan yang bercakap-cakap dengan kedua suami istri itu adalah seekor ular. Juga disebutkan penjelmaan Iblis menjadi seekor ular itu merupakan hukuman Allah agar ia berjalan melata di atas perutnya dan makan debu. Hawa dan anak turunnannya dijatuhi hukuman yaitu hamil dan melahirkan, serta banyak lagi mengenai kisah ini.⁷

⁷Muhammad Husein al-Dzahabi, *Ittijāhāt al-Munharifah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Dawāfī uhā wa Daf'uhā* (t.tp: t.pn, t.th), 22.

Pembagian *Isrā'īlīyāt*

Klasifikasi *isrā'īlīyāt* berikut dirumuskan dengan mengacu pada keterangan-keterangan Nabi Saw. Nabi sendiri tidak secara langsung membuat klasifikasi, melainkan pemahaman ulama terhadap keterangan-keterangan Nabi tersebut yang memunculkan klasifikasi ini. Itulah sebabnya pengklasifikasian *isrā'īlīyāt* berikut hanyalah bersifat *ijtihādī*, sehingga tidak bersifat mengikat. Ini tentunya tidak menutup kemungkinan untuk merumuskan klasifikasi *isrā'īlīyāt* yang lain.⁸

Muhammad Husain al-Dzahabi, misalnya, mengklasifikasikan *isrā'īlīyāt* ini dengan melihat tiga sudut pandang berikut ini.

1. Dari sudut pandang kualitas sanad

Sudut pandang ini memperlihatkan dua bagian, yaitu *isrā'īlīyāt* yang *ṣahih* dan *isrā'īlīyāt* yang *da'if*. Berikut penjelasannya:

- a. *Isrā'īlīyāt* yang *ṣahih*, contohnya adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya dari Ibnu Jarīr al-Thabarī, dari al-Mutsanna, dari Utsman bin Umar, dari Fulaih, dari Hilal bin Ali, dari `Atha bin Rabbah. `Atha berkata:

لقيت عبد الله بن عمرو فقلت: أخبرني عن صفة رسول الله صلى الله عليه وسلم في التوراة، قال: أجل، والله انه لم وصوف في التوراة كصفته في القرآن، يا أيها النبي اننا أرسلناك شاهداً ومبشراً ونذيراً وحرزاً للأمة، انت عبدي ورسولي، اسمك المتوكل، ليس بفظ ولا غليظ، ولن يقبضه الله حتى يقيم به الملة العوجاء، بأن يقول: لا اله الا الله، ويفتح الله به قلوباً غلفاً وأذاناً صمماً، وأعيناً عمياً، قال عطاء: ثم لقيت كعباً فسألته عن ذلك فما اختلف حرفاً، الا أن كعباً قال بلغته: قلوباً غلوفياً، وأذاناً صمومياً، وأعيناً عمومياً.

Artinya: Aku bertemu dengan Abdullah bin Umar bin Ash dan bertanya: Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah saw. yang diterangkan dalam Taurat. Ia menjawab: Tentu, demi Allah, yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an. "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami meng-

⁸Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Semarang: Rasail, 2008), 237.

utusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan pemelihara yang *ummi*; Engkau adalah hamba-Ku; namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan Tiada Tuhan selain Allah, dengan perantara engkau pila Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, dan membuka mata yang buta."⁹

- b. *Isrā'īlīyāt* yang *da'if*, contohnya adalah *isrā'īlīyāt* tentang lafazh Qaf pada surat Qaf (50): Yang disampaikan oleh Ibnu Hatim dari ayahnya, dari Muhammad bin Ismail, dari Laits bin Abi Salim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, yang menyebutkan sebagai berikut: "Di balik bumi ini, Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut itu, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya, Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian, di bawahnya lagi, Allah menciptakan sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya: tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit."
2. Dari sudut pandang kaitannya dengan Islam
Sudut pandang ini memperlihatkan tiga bagian pula¹⁰, yaitu:
 - a. *Isrā'īlīyāt* yang sejalan dengan Islam, contohnya adalah *isrā'īlīyāt* yang menjelaskan bahwa sifat-sifat nabi itu adalah tidak kasar, tidak keras dan pemurah.
 - b. *Isrā'īlīyāt* yang tidak sejalan dengan Islam, contohnya adalah *isrā'īlīyāt* yang disampaikan oleh Ibn Jarir dari Basyir, dari Yazid, dari Said, dan dari Qatadah, yang berkenaan dengan kisah Nabi Sulaiman As. yang menggambarkan kekuatan yang tidak layak dilakukan oleh seorang nabi seperti meminum arak.
 - c. *Isrā'īlīyāt* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua (*mauqūf*), contohnya adalah *isrā'īlīyāt* yang disampaikan oleh Ibn Abbas dari Ka'ab al-Akhbar dan Qatadah dari Wahhab bin Munabbih

⁹Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adhīm* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 253

¹⁰Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahāsin al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1914), 44.

Isrāīlīyāt: Perkembangan dan Dampaknya

tentang orang yang pertama kali membangun Ka'bah, yaitu Nabi Syits As.

3. Dari sudut pandang materi

Sudut pandang ini memperlihatkan tiga bagian, yaitu:

- a. *Isrāīlīyāt* yang berhubungan dengan akidah, contohnya adalah *isrāīlīyāt* yang menjelaskan firman Allah:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٦٧)

Artinya: Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (Q.S. Az-Zumar: 67).¹¹

Terkait ayat di atas, *isrāīlīyāt* menjelaskan bahwa seorang ulama Yahudi datang menemui Nabi dan mengatakan bahwa langit diciptakan di atas satu jari.

- b. *Isrāīlīyāt* yang berhubungan dengan hukum, contohnya adalah *isrāīlīyāt* berasal dari Abdullah bin Umar yang berbicara tentang hukum rajam dalam Taurat.
- c. *Isrāīlīyāt* yang berhubungan dengan kisah-kisah dan peringatan-peringatan.

Hukum Meriwayatkan *Isrāīlīyāt*

Sebelum membicarakan hukum meriwayatkan kisah *isrāīlīyāt*, perlu dipahami akan pentingnya apa yang terdapat dalam konteks *nash* dan yang direspon oleh para Sahabat seputar riwayatnya. Untuk itu penting melihat terlebih dahulu dalil yang melarang periwayatan *isrāīlīyāt*, kemudian dalil yang membolehkan, serta mengkompromikan kedua pendapat.

¹¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota,), 668.

1. Dalil yang melarang

a. Al-Qur'an telah jelas menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani telah merubah (*tahrīf*) kitab mereka. Sebagaimana Firman Allah swt. *يجرفون الكلم من بعض مواضعه*

b. Hadits yang diriwayatkan Bukari dalam kitab *Ṣahih*-nya, ia berkata: Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Basyar, Utsman bin Umar, Ali bin Mubarak, Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah berkata: Seorang Ahli Kitab membaca kitab Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada kaum muslimin, Maka Rasulullah saw. bersabda:

لاتصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبواهم, وقولوا: أئنا بالله, وما أنزل الينا, وما أنزل اليكم

Rasulullah mengisyarakan bahwa apa yang dikisahkan oleh Ahli Kitab dalam Taurat adalah tidak valid (*tsiqah*), apalagi dari kitab-kitab yang lainnya. Meriwayatkan kisah yang tidak *tsiqah* adalah tidak diperbolehkan.

c. Imam Ahmad, Ibn Abi Syaibah dan Bazzar *mentakhrij* hadits dari Jabir bin Abdullah. Sesungguhnya Umar bin Khattab datang kepada Rasulullah Saw. dengan membawa kitab sahabatnya dari Ahli Kitab dan membacakannya di hadapan Rasulullah Saw., maka Rasul sangat murka dan bersabda:

والذي نفسي بيده لقد جئتكم بما يبغضونكم، لاتسئلوهم عن شيء فيخبروكم بحق فتكذبوا به, او يباطل فتصدقوا به, والذي نفسي بيده لو أن موسى كان حيا ما وسعه الا ان يتبعني.¹²

d. Termaktub dalam kitab *ṣahih* Bukhari bahwa telah bercerita Yahya bin Bakir, Allaits dari Yunis dari Ibn Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Uthbah dari Abdullah bin Abbas berkata: "Wahai kaum Muslimin, bagaiman kalian bertanya

¹²Ibnu Hajar al-Asqalanī, *Fath al-Bārī*, Juz 3 (Beirut: Al-Khairīyah, tt), 404.

Isrā'īlīyāt: Perkembangan dan Dampaknya

kepada Ahli Kitab, sedang kitab yang Allah turunkan kepada Nabi mereka telah diperbaharui, Dan Allah pula telah mengabarkan bahwa Ahli Kitab telah *mentahrif* kitab mereka dan merubahnya demi mendapat kepuasan duniawi. Dan sungguh saya tidak pernah melihat sama sekali dari mereka yang bertanya tentang kitab kalian (al-Qur'an).¹³

2. Dalil yang membolehkan

- a. Nash al-Qur'an yang membolehkan merujuk kepada Ahli Kitab dan bertanya apa yang ada pada mereka, seperti ayat:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.¹⁴

Pada ayat ini Allah memperbolehkan Nabi-Nya untuk bertanya kepada Ahli Kitab, maka begitu pula umatnya diperbolehkan juga untuk bertanya kepada ahli Kitab. Karena menurut kaidah bahwa sesungguhnya perintah Allah kepada Nabi itu merupakan perintah pula kepada umat-Nya selama tidak ada dalil kekhususannya.

Atau dapat dilihat pula dalam ayat yang *khithab*-nya kepada Nabi Muhammad Saw.:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ نُنَزَّلَ التَّوْرَةَ فُلْ فَاتُوا بِالَّتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Semua makanan adalah halal bagi Bani Israel melainkan makanan yang diharamkan oleh Israel (Yakub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat),

¹³Imam Bukhari, *Shahih Bukhārī* (Beirut: Al-Khairīyah, Juz 3,), 181.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar".(QS. Ali Imran: 93)¹⁵

Ayat ini jelas sekali dalam memperbolehkan kita merujuk dan melihat hukum mereka (Ahli Kitab). Atau dapat pula kita memperhatikan beberapa ayat yang senada dengan ayat di atas, seperti pada Surat al-Ra`d ayat 43 dan Surat al-Ahqaf ayat 10.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ
عِلْمُ الْكِتَابِ (الرعد: ٤٣)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى
مِثْلِهِ فَأَمَنْ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (الأحقاف: ١٠)

Dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan orang yang memiliki ilmu al-Kitab menurut mufassir seperti Abdullah bin Salam-pendapat yang paling kuat adalah mereka yang alim (memahami) kitab Taurat dan Injil dari ahli Kitab. Untuk itu ayat ini mengisyarakan kebolehan merujuk pada kitab Taurat dan Injil.

- b. Dalam riwayat Bukhari, Dari Abu Ashim al-Dhahhak bin Mukhalad, telah bercerita al-Auza`i, Hassan bin Utbah dari Abi Kabsyah al-Salyuli, dari Abdullah ibn Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda:

بلغوا عني ولوأية، وحدثوا عن بني اسرائيل ولا حرج، ومن كذب عليّ
متعمداً فليتبوأ مقعده من النار¹⁶

Artinya: Sampaikan dariku walupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang dari Bani Israil tiada mengapa, dan barang siapa yang berbuat bohong dariku dengan sengaja maka beriaplah untuk masuk neraka.

- c. Bahwa Rasulullah Saw. pernah mendengarkan dari sebagian orang Yahudi yang sedang membaca Taurat, sebagaimana dalam hadits riwayat Ahmad. Yang demikian itu pula menjadi dasar dibolehkannya mengambil pelajaran kitab-kitab Ahlu Kitab.

¹⁵Ibid.

¹⁶Bukhari, *Shahih Bukhārī*, Juz 6, 319-320.

Isrāīlīyāt: Perkembangan dan Dampaknya

- d. Apa yang telah dilakukan oleh para Sahabat dalam merujuk kepada sebagian orang Yahudi yang telah masuk Islam tentang apa yang ada dalam kitab mereka, seperti Abu Hurairah, Ibn Abbas, Ibn Mas`ud, dan lainnya. Dan pada perang Yarmuk Sahabat Abdullah ibn Umar ra. menemui dua Sahabatnya, orang Ahli Kitab dan membahas tentang kitab mereka.¹⁷

Untuk mengkompromikan dua dalil yang terkesan berbeda tersebut dapat disampaikan berikut ini:

1. Kenyataannya bahwa Islam adalah agama yang luas dari sisi keilmiahannya, yang tidak hanya berpusat pada wilayah umat muslim semata, tetapi mencakup agama sebelumnya dan umat sebelum datangnya Nabi Muhammad. Maka kitapun mengambil dasar yang *haq* dari mereka untuk menguatkan (*ta`qīd*) dan menceritakan yang batil untuk meluruskannya.
2. Al-Qur'an banyak sekali mengisahkan kepada kita tentang Bani Israil dan umat-umat terdahulu, seperti kisah pembunuhan pada masa Bani Israil (QS. al-Baqarah: 67-73), perintah Nabi Musa pada umatnya agar masuk Bait al-Maqdis (QS. al-Maidah: 27-31), kisah dua putra Adam, Habil dan Qabil (QS. al-Maidah: 20-26), kisah *ma'idah* (hidangan) pada Hawarīyūn (QS. al-Maidah: 112-115), kisah *ashāb al-uhdūd* pada surat al-Burūj, dan yang lainnya. Begitu pula Rasulullah Saw. sangat banyak mengisahkan tentang Bani Israil, seperti kisah orang buta, pincang dan lampang, kisah Juraij al-`ābid, dan lainnya yang disebutkan dalam kitab-kitab hadits.

Pendapat Ulama tentang *Isrāīlīyāt*

Menurut Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Muqaddimah fī Ushūl al-Tafsīr* sebagaimana dikutip Husain al-Dzahabi, *isrāīlīyāt* dikisahkan hanya untuk menguatkan apa yang ada dalam Islam, bukan untuk dii`tiqadkan keberadaannya. *Isrāīlīyāt* dapat dibagi menjadi tiga macam; *pertama*, *isrāīlīyāt* yang *ṣahih*, itu boleh diterima; *kedua*, *isrāīlīyāt* yang dusta yang kita ketahui kedustaannya karena bertentangan dengan syari`at, itu yang harus ditolak; *ketiga*, *isrāīlīyāt* yang tidak diketahui kebenaran dan kepaluannya. Itu didiamkan; tidak didustakan dan tidak pula

¹⁷Ibnu Taimiyah, *Ushūl al-Tafsīr* (Damaskus: Al-Taraqi, tt), 26.

dibenarkan, jangan mengimaninya dan jangan pula membohongkannya.¹⁸ Lebih lanjut Ibn Taimiyah mencontohkan beberapa riwayat yang diambil oleh para mufassir tentang *isrāīlīyāt* sebagaimana dikutip oleh Rumzi Na`na`a dalam bukunya *al-Isrāīlīyāt wa Atsaruhā fī Kutub al-Tafsīr*.

Al-Biqā`i dalam kitabnya *al-Aqwāl-Qawīmah fī Hukm al-Naql Min al-Kitab al-Qadīmah*, sebagaimana dinukil pula oleh al-Dzahabi, menyatakan bahwa hukum menukil riwayat dari Bani Israil yang tidak dibenarkan dan tidak didustakan oleh kitab kita adalah boleh. Demikian pula dari pemeluk agama lain, karena tujuannya hanyalah ingin mengetahui semata, bukan untuk dijadikan pegangan. Berbeda dengan apa yang telah ditetapkan sebagai dalil dalam syari`at kita, maka haruslah kita menerimanya pula sebagai dalil dan berhujjah dengannya. Dan yang kita ketahui dari *isrāīlīyāt* dalam pandangan kita terbagi menjadi tiga, yaitu; *maudhū`āt* (palsu), *dha`īf*, dan tidak pula keduanya. Maka *isrāīlīyāt* yang tidak palsu atau tidak *dha`īf*, dibenarkan kita berhujjah darinya.

Sumber dan Cara Penyebaran *Isrāīlīyāt*

Tidaklah diragukan lagi kesungguhan para Sahabat dalam memperhatikan dan mengamalkan seluruh ajaran Rasulullah Saw. Kesungguhan mereka tampak pula dalam menggali sumber dan ajaran Islam yang masih bersifat *ijmālī*, demi menggali kelengkapan dan kesempurnaan pemahaman mereka akan ajaran Islam. Bahkan segolongan dari Sahabat bertanya kepada Ahli Kitab yang telah masuk Islam tentang kelengkapan kisah-kisah yang dalam al-Qur'an diterangkan secara ringkas atau garis berasnya saja.

Namun demikian para Sahabat dalam menanyakan kepada ahli kitab masih dalam taraf kewajaran dan proporsional, tidaklah sembarangan, sebagaimana dituduhkan oleh orientalis. Mereka tidaklah untuk membenarkan secara sembarangan terhadap *isrāīlīyāt*, melainkan menyeleksi dengan seksama terhadap apa yang dikisahkan oleh ahli kitab tersebut. Manakala sesuai dengan pokok dan ajaran Islam, mereka membenarkan, ketika berseberangan dengan ajaran Islam maka ditolakinya, serta apa yang didiamkan oleh syari`at, mereka pun *tauqīf* (diam).¹⁹ Kemudian harus diyakini pula bahwa para Sahabat tidaklah bertanya tentang akidah

¹⁸Al-Dzahabi, *al-Isrāīlīyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīst*, 52.

¹⁹Ibid., 55.

Isrāīlīyāt: Perkembangan dan Dampaknya

dan syari'at (hukum) yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw., bahkan mereka tidaklah pula menanyakan seputar permasalahan yang dianggap sia-sia dan permainan belaka, tidaklah mereka mempertanyakan warna anjing *ashāb al-kahfī*, bagian tubuh lembu yang mana yang dulu dipergunakan untuk memukul seorang dari Bani Israil yang terbunuh, perkiraan ukuran perahu Nabi Nuh dan jenis kayunya, nama anak laki-laki yang dibunuh oleh Nabi Hidhir, dan yang lainnya. Maka dari itu Husein al-Dzahabi mengutip pernyataan al-Dahlawi setelah mengatakan bahwa pertanyaan Sahabat tentang semua itu adalah kesia-siaan belaka:

وكانت الصحابة رضي الله عنهم يعدون مثل ذلك قبيحا ومن قبيل تضييع الأوقات²⁰

Isrāīlīyāt dalam tafsir al-Qur'an pada umumnya berasal dari tokoh-tokoh Yahudi yang kemudian masuk Islam, baik dari kalangan Sahabat maupun tabi'in. Mereka kemudian disebut sumber primer *isrāīlīyāt*. Menurut para ulama tafsir, mereka itu adalah:

1. Abdullah bin Salam. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf bin Salam bin al-Harits al-Israili, dari Bani Qainuqa'. Adapun nama aslinya sewaktu masih beragama Yahudi adalah al-Hashin, kemudian diganti oleh Rasulullah menjadi Abdullah. Ia menyatakan keislamannya setelah Rasulullah Saw. tiba di Madinah dalam peristiwa hijrah. Kedudukannya cukup tinggi di mata Rasulullah. Ia pun salah seorang Sahabat yang dikabarkan masuk surga. Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Abu Syuhbah dalam buku *al-Isrāīlīyāt wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr*:

وقد بشره النبي صلى الله عليه وسلم بأنه من أهل الجنة، وقالوا انه فيه نزلت الآية الكريمة: "وشهد شاهد من بني اسرائيل على مثله". الآية: روى البخارى في صحيحه بسنده، عن سعد بن ابى وقاص قال: وما سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول لأحد يمشى على الأرض: انه من أهل الجنة الا لعبد الله بن سلام، قال: وفيه: نزلت هذه الآية: "وشهد شاهد من بني اسرائيل على مثله"²¹

²⁰Ibid., 56.

²¹Abu Syuhbah, *Al-Isrāīlīyāt wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, 98-99.

Dalam perjuangan menegakkan Islam, ia pejuang dalam perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al-Maqdis ke tangan umat Islam. Riwayat-riwayatnya banyak diterima kedua putranya (Yusuf dan Muhammad), Auf bin al-Malik, Abu Hurairah dan lain-lainnya. Imam Bukhari pun memasukkan beberapa riwayat darinya.

2. Ka`ab al-Akhhbār. Nama aslinya adalah Abu Ishak Ka`ab bin Mani al-Humairi yang terkenal dengan sebutan Ka`ab al-Akhhbār, karena pengetahuannya yang dalam. Ia berasal dari Yahudi Yaman dan masuk Islam pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, menurut versi Ibnu Hajar. Dalam perjuangan penegakan Islam, ia ikut menyerbu Syam bersama kaum muslimin lainnya. Banyak cerita israiliyyat yang dinisbatkan padanya. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh Mu`awiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Malik bin Abi Amir al-Asbani, Atha bin Abi Rabbah, Abdullah bin Damrah, dan lain-lain. Menurut Abu Rayyah, ia adalah seorang yang menunjukkan keislamanannya dengan tujuan menipu, hatinya menyembunyikan sifat-sifat keyahudiannya. Dan dengan kecerdikannya memanfaatkan keluguan Abu Hurairah agar tertarik kepadanya sehingga beliau dengan mudah menceritakan khurafat-khurafat kepadanya. Ketsiqatannya menjadi perdebatan para ulama. Ahmad Amin, misalnya, meragukan ke-*tsiqah*-an bahkan keagamaannya, sedangkan Abu Muslim al-Hajjaj mencantumkan riwayat berasal darinya.
3. Wahhab bin Munabbih. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah ibnu Munabbih ibnu Sij, Ibnu Zi Kinaj al-Yamani Abu Abdillah al-Abnawi. Ia dilahirkan pada akhir masa khalifah Utsman bin Affan. Banyak meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Abi Sa`id al-Khadri, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, dan lainnya. Riwayatnya banyak diterima oleh Umar bin Dinar al-Makki, Auf bin Abi Jamilah al-Abdari, dan kedua putranya: Abdullah dan Abdurrahman. Ia wafat di Shan`a tahun 110 H. Al-Dzahabi berkata bahwa ia adalah seorang yang jujur, terpercaya dan banyak menukulkan cerita *isrāilīyāt*. Menurut Ibnu Hajar, ia adalah tabi`in miskin yang mendapat kepercayaan dari jumbuhur ulama. Abu Zahra dan Nasa'i berkata bahwa ia adalah orang yan terpercaya.
4. Ibnu Juraij (dari kalangan tabi`in). Riwayat-riwayatnya diterima oleh sebagian kalangan sahabat dan generasi sesudahnya seperti Ibnu

Isrā'īlīyāt: Perkembangan dan Dampaknya

Abbas, Amr bin Ash, Muhammed bin Said al-Kalbi, Muqatil bin Sulaiman, dan Muhammad bin Marwan al-Su'udi.

5. Dari kalangan *Atbā' al-Tābi'in*, dapat disebutkan nama-nama seperti: Muhammad bin al-Sa'ib al-Kalbi, Abdul Malik bin Abdul Aziz al-Juraij, Muqatil bin Sulaiman, Muhammad bin Marwan al-Sadi.²² Mereka disebut sebagai sumber sekunder *isrā'īlīyāt*.

Sehubungan dengan proses penyebaran *isrā'īlīyāt*, pendapat Ahmad Khalil menarik untuk dicatat. Menurutnya, *isrā'īlīyāt* tersebar luas di kalangan umat Islam melalui dua jalan:

Pertama, melalui orang-orang yang sangat tekun mempelajari dan menyebarkan kisah-kisah. Orang-orang ini biasanya menyebarkannya di masjid-masjid. Orang pertama kali yang memprakarsai penyebaran kisah-kisah ini adalah keturunan Bani Umayyah agar umat Islam terlena dan lupa akan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pemerintah Bani Umayyah. Di antara pembawa kisah-kisah *isrā'īlīyāt* yang terkenal adalah Abu Musa al-Aswari bin Salam.

Kedua, melalui para sufi dan orang-orang syi'ah. Bukti keterlibatan sufi dalam penyebaran cerita *isrā'īlīyāt* dapat dilihat dalam kitab *Fī Hilyah al-Thabaqāt al-Ashfiyā*. Kitab ini dipenuhi dengan riwayat-riwayat yang berasal dari kitab Taurat. Adapun keterlibatan Syi'ah dalam penyebaran *isrā'īlīyāt* dapat dilihat dalam tradisi sebagian ulamanya yang menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dengan *isrā'īlīyāt*. Keterlibatan mereka dalam penyebaran *isrā'īlīyāt* dapat dibuktikan pula oleh seorang orientalis Jerman dalam sebuah buku yang berjudul *al-Syī'ah wa al-Isrā'īlīyāt*.²³

Masuknya *Isrā'īlīyāt* dalam Tafsir al-Qur'an

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa cerita-cerita *isrā'īlīyāt* itu pada dasarnya bersumber dari agama-agama samawi sebelum Islam, yakni agama Yahudi dan Nasrani. Cerita ini banyak dijumpai dalam kitab-kitab tafsir maupun syarah hadits.

Sebagai sesama kelompok agama samawi, Yahudi dan Islam mempunyai beberapa tema ajaran yang mirip, terutama menyangkut prana sosial, sehingga terkadang sulit melacak mana tradisi yang bersumber dari ajaran Yahudi, dan mana yang dari ajaran Islam. Penyebutan

²²Ibid., 85.

²³Nor Ichwan, *Study Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, 242.

kisah *isrāīlīyāt* dalam kitab-kitab tafsir *mu`tabar* dimaksudkan untuk memberikan penjelasan (*mubayyin*) ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kelengkapan jalannya cerita itu, yang dalam al-Qur'an memang tidak disebut secara terperinci.

Realitanya, bahwa masuknya *isrāīlīyāt* pada Tafsir al-Qur'an dan hadits diawali dengan masuknya kebudayaan Yahudi dan Nasrani ke dalam kebudayaan Arab. Orang Arab dengan kejahiliyahannya hidup bersama mereka orang Ahli Kitab dan Yahudi, yang merupakan pelarian dari penguasa Romawi pada tahun ketujuh Masehi. Mereka membawa kitab, ajaran, dan kebudayaan Yahudi yang diyakininya kepada bangsa Arab dan meleburkannya dengan budaya Arab. Mereka mengajarkan budaya-budaya dalam beberapa tempat yang mereka beri nama "*al-Madāris*", serta di lain tempat mereka mengajarkan pula tentang ibadah dan syiar-syiar Yahudi.

Ceita-cerita *isrāīlīyāt* itu, dengan sengaja mereka susupkan ke dalam tafsir dan syarah hadits secara sistematis untuk mengaburkan ajaran Islam. Meskipun demikian sejumlah ulama besar membolehkan keberadaan kisah *isrāīlīyāt* itu digunakan untuk membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut al-Dzahabi bahwa masuknya cerita atau kisah-kisah *isrāīlīyāt* ke dalam tafsir al-Qur'an sudah ada sejak zaman Sahabat. Sahabat yang ikut andil dalam proses ini antara lain Ibn Abbas, Abu Hurairah, Ibn Mas'ud, dan Umar bin Ash. Namun demikian keterlibatan mereka itu masih dalam batas kewajaran dan proporsional serta tidak berlebih-lebihan dalam mengintrodusir cerita-cerita *isrāīlīyāt* tersebut.²⁴

Lebih rinci al-Dzahabi mencontohkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah mensifati hari Jum'at sebagai berikut:

"فيه ساعة لا يوافقها عبد مسلم وهو قائم يصلي سئل الله تعالى شيئا إلا أعطاه
اياه" وأشار بيده يقللها".

Artinya: Di dalamnya terdapat suatu waktu yang apabila seseorang kebetulan melakukan shalat dan minta sesuatu kepada-Nya, pasti Allah

²⁴Al-Dzahabi, *al-Isrāīlīyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīst*, 58.

Isrāīlīyāt: Perkembangan dan Dampaknya

akan mengabulkannya. Kemudian Rasulullah memberikan isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya waktu tersebut.

Para ulama salaf berbeda pendapat dalam menentukan waktu tersebut, yaitu apakah masih berlaku ataukah sudah dihilangkan. Kalau masih berlaku apakah satu jum`at dalam satu tahun ataukah pada setiap Jum`at. Abu Hurairah bertanya kepada Ka`ab al-Akhbar. Ia menjawab bahwa waktu itu terdapat dalam satu jum`at dalam satu tahun. Akan tetapi Abu Hurairah menolak pendapat tersebut dan menyatakan bahwa waktu tersebut pada setiap Jum`at. Lalu Ka`ab melihat permasalahan tersebut dalam kitab Taurat dan mendapatkan kesimpulan bahwa pendapat Abu Hurairah lah yang benar.

Dalam persoalan yang sama, Abu Hurairah pernah bertanya kepada Abdullah bin Salam, "Ceritakan olehmu kepadaku dan jangan sembunyikan". Abdullah bin Salam kemudian menjawab bahwa waktu tersebut berada pada ujung waktu hari Jum`at. Abu Hurairah menolak pendapat tersebut dengan menyatakan, "Bagaimana mungkin waktu itu ada di ujung waktu hari Jum`at, padahal Rasulullah menyatakan, "Seseorang pada waktu itu sedang melakukan shalat dan tidak ada shalat di ujung hari jum`at".²⁵ Dalam riwayat Ibn Jarir dari Atha' Ibn Abi Rabbah, bahwa Abdullah ibn Abbas berkata: "Sesungguhnya yang disembelih adalah Ismail, sedangkan Yahudi menyangka Ishak, maka tampak kebohongan orang Yahudi". Dan juga sampai kepada Ibn Abbas bahwa Naufan al-Bakkali menyangka bahwa Musa yang menyertai Haidir itu bukanlah Musa Ibn Imran, maka Ibn Abbas berkata: "Bohong apa yang disampaikan musuh Allah itu".²⁶

Atas dasar beberapa bukti di atas tampak bahwa para Sahabat sangat berhati-hati dalam menerima *isrāīlīyāt*. Dengan demikian tuduhan Golziher yang menyatakan bahwa Ibn Abbas adalah seorang Sahabat yang dengan mudah menerima cerita *isrāīlīyāt* dari Ahli Kitab tidaklah benar.

Tetapi persoalannya adalah, apakah sikap selektif dalam meriwayatkan kisah-kisah *isrāīlīyāt* ini dapat dipertahankan terus secara konsisten seperti pada Sahabat dahulu? Ternyata tidak. Pada masa tabi`in ter-

²⁵Ibid., 57.

²⁶Ramzi Na`na`a, *Al-Isrāīlīyāt wa Ātsāruhā fī Kutub al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Qalam wa Dār al-Dhiyā', 1980), 121.

nyata banyak kisah *isrāīlīyāt* yang diselundupkan ke dalam tafsir. Penyebabnya adalah: *pertama*, semakin banyaknya orang-orang Ahli Kitab yang masuk Islam; dan *kedua*, adanya keinginan dari umat muslim pada saat itu untuk mengetahui kisah-kisah selengkapnya mengenai umat Yahudi, Nasrani, dan sebagainya yang di dalam al-Qur'an hanya disebut secara garis besar saja. Oleh karena itu, pada saat itu muncul sekelompok mufassir yang mengisi kekosongan dalam tafsir ini dengan memasukkan kisah-kisah yang bersumber pada orang Yahudi dan Nasrani itu, sehingga tafsir itu penuh dengan kisah-kisah yang bersimpang siur dan bahkan kadang-kadang mendekati *takhayul* atau *khurafat*. Di antara mufassir itu adalah Muqatil bin Sulaiman (wafat tahun 150 H.) yang dikatakan oleh Ibnu Hatim bahwa dia mempelajari Ilmu-Ilmu al-Qur'an dari orang Yahudi dan Nasrani, dan kemudian berusaha menyesuaikannya dengan kitab-kitab mereka.

Sesudah masa tabi`in ada mufassir yang sangat tertarik dengan kisah *isrāīlīyāt* dan meriwayatkannya secara berlebih-lebihan. Dia menganggap tidak perlu membuang kisah-kisah dan cerita yang tidak masuk akal sekalipun dan kisah-kisah yang sebenarnya tidak dibenarkan untuk menafsirkan al-Qur'an itu.

Mufassir yang dikenal paling besar perhatiannya terhadap kisah-kisah *isrāīlīyāt* itu adalah Abu Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Tsa`labi (wafat tahun 427 H) dengan bukunya *Al-Kasyfu wa al-Bayān `an Tafsīr al-Qur'ān* dan Alauddin Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil al-Syaikhi al-Baghdadi yang terkenal dengan julukannya al-Khazin (wafat tahun 741 H) dengan buku tafsirnya *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma`āni al-Tanzīl*.

Dengan sangat mencolok kedua tokoh itu memasukkan kisah-kisah *isrāīlīyāt* ke dalam kitab tafsir mereka masing-masing, dan banyak sekali mengemukakan kisah-kisah yang sama sekali tidak benar. Kedua mufassir itu kadang-kadang mengemukakan kritik terhadap beberapa kisah yang mereka kutip tetapi kadang-kadang tidak memberikan komentar apa-apa dan tidak mau mengorek kesalahan yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut meskipun jelas menodai kesucian para nabi.

Faktor yang mendorong kedua mufassir tersebut memasukkan kisah-kisah *isrāīlīyāt* ke dalam tafsir mereka adalah kegemaran mereka

Isrā'īlīyāt: Perkembangan dan Dampaknya

membaca dan menceritakan kembali kisah-kisah *isrā'īlīyāt* itu meskipun di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak benar.

Dampak *Isrā'īlīyāt* terhadap Kesucian Ajaran Islam

Menurut al-Dzahabi, jika *isrā'īlīyāt* itu masuk dalam khazanah tafsir al-Qur'an, ia dapat menimbulkan dampak negatif sebagai berikut.

Pertama, *isrā'īlīyāt* akan merusak akidah kaum muslimin, karena ia antara lain mengandung unsur penyerupaan pada Allah, peniadaan *ishmah* para Nabi dan Rasul dari dosa, karena mengandung perbuatan buruk yang tidak pantas bagi orang adil, apalagi sebagai nabi.

Kedua, merusak citra agama Islam karena ia mengandung gambaran seolah-olah Islam agama penuh dengan *khurafat* dan kebohongan yang tidak ada sumbernya. *Ketiga*, Ia menghilangkan kepercayaan pada ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. *Keempat*, ia dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.²⁷

Penutup

Dari pemaparan pada pembahasan di atas dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa *isrā'īlīyāt* pada dasarnya adalah cerita-cerita dan budaya yang berasal dari agama Yahudi maupun Nasrani yang dijadikan media untuk menafsirkan dan memahami al-Qur'an. Cerita semacam itu banyak muncul dan dijumpai dalam kitab tafsir klasik, khususnya kitab tafsir yang secara metodologis menggunakan pendekatan *bil-ma'tsur*, seperti kitab Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Alusi, dan yang sejenis.

Adapun *isrā'īlīyāt* sendiri dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama*, *isrā'īlīyāt* yang sejalan dengan Islam; *kedua*, *isrā'īlīyāt* yang tidak sejalan dengan Islam; dan *ketiga*, *isrā'īlīyāt* yang tidak masuk pada bagian pertama dan kedua (*mauquf*). Walaupun dari sudut pandang sanad dan materinya terdapat pembagian lain, namun pada prinsipnya *isrā'īlīyāt* secara pokok ada yang sejalan dengan Islam, tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan yang mauquf tadi.

Mengenai perkembangan *isrā'īlīyāt* di dunia Islam, bahwa pada prinsipnya hal itu sudah muncul sejak zaman Rasulullah Swa, namun

²⁷ Al-Dzahabi, *Isrā'īlīyāt*, 26-32.

begitu Rasul dan para Sahabat sangat selektif dalam menukil dan mengambil dasar dari kisah-kisah *isrā'īlīyāt*, sehingga pada awalnya Rasul melarang sahabat untuk menerima dan menceritakan israiliyyat, khawatir akan memunculkan fitnah di antara kaum Muslimin. Perkembangan yang pesat kisah *isrā'īlīyāt* pada masa tabi'in, ketika sudah begitu banyaknya pemeluk agama Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam kemudian membawa ajaran mereka ke dalam kajian Islam.

Perkembangan *isrā'īlīyāt* yang begitu pesat dalam tafsir al-Qur'an jelas membawa dampak negatif pada kemurnian ajaran Islam, antara lain:

Pertama, *isrā'īlīyāt* akan merusak akidah kaum Muslimin, karena ia antara lain mengandung unsur penyerupaan pada Allah, peniadaan *ishmah* para Nabi dan Rasul dari dosa, karena mengandung perbuatan buruk yang tidak pantas bagi orang adil, apalagi sebagai nabi.

Kedua, merusak citra agama Islam karena ia mengandung gambaran seolah-olah Islam agama penuh dengan khurafat dan kebohongan yang tidak ada sumbernya; *Ketiga*, Ia menghilangkan kepercayaan pada ulama salaf, baik dari kalangan Sahabat maupun tabi'in; dan *keempat*, ia dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. ***

Daftar Pustaka

- Abū al-Fidā' Ismail Ibn Katsīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm*. Singapura: Sulaiman Mar'i, tth.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Ibnu Hajar al-Asqalanī. *Fath al-Bārī*, Juz 3. Beirut: Al-Khairīyah, tt.
- Ibnu Katsīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-Adhīm*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ibnu Taimiyah. *Ushūl al-Tafsīr*. Damaskus: Al-Taraqī, tt.
- Imam Bukhari. *Shahih Bukhārī*. Beirut: Al-Khairīyah, Juz 3.
- Mohammad Nor Ichwan. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Rasail, 2008.
- Muhammad Abu Syuhbah. *Al-Isrā'īlīyāt wa al-Maudlū'āt fi Kutub al-Tafsīr*. Beirut: Maktabah al-Sunnah, 1408.

Isrāīlīyāt: Perkembangan dan Dampaknya

- Muhammad Husein al-Dzahabi. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* . Mesir: Dar al-Maktab al-Hadītsah, 1976.
- Muhammad Husein al-Dzahabi. *al- Isrāīlīyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīst*. Kairo, Maktabah Wahbah, 1990.
- Muhammad Husein al-Dzahabi. *Ittijāhāt al-Munharifah fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Dawāfi`uhā wa Daf`uhā*. t.tp: t.pn, t.th.
- Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi. *Mahāsin al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1914.
- Ramzi Na`na`a. *Al-Isrāīlīyāt wa Ātsāruhā fī Kutub al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Qalam wa Dār al-Dhiyā', 1980.
- Sayyid Ahmad Khalil. *Dirāsāt fī al-Qur'ān* . Mesir: Dār al-Ma`rifah, 1961.